

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dideskripsikan pada penelitian yang berjudul *Seni Mencintai dalam Puisi Penyair Cinta Karya Abdul Wachid B.S.* dapat kesimpulan bahwa dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, kelima puisi yang menjadi data telah menunjukkan bahwa makna cinta sering kali disampaikan secara tidak langsung. Teknik ketidaklangsungan ekspresi yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut melibatkan simbol-simbol unik, seperti “kurungan langit,” “bahasa bara,” “tungku birahi,” “cinta kepayang” “sembahyang abadi,” dan lain sebagainya. Simbol-simbol ini menjadi bagian dari matrix atau ide dasar yang terdapat dalam sebuah puisi, kemudian matriks ini memiliki variasi dalam penggunaan model dan varian bahasa yang memberikan dinamika pada makna cinta, sehingga pembaca dituntut untuk melakukan decoding terhadap pesan yang tersembunyi. Dengan pendekatan ini, puisi-puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengundang interpretasi mendalam dari pembaca.

Melalui teori cinta Erich Fromm, puisi-puisi ini tidak hanya menggambarkan cinta sebagai perasaan sederhana, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk mencintai secara aktif. Cinta yang ada dalam puisi ini digambarkan sebagai tindakan yang melibatkan keberanian,

pengorbanan, dan perhatian mendalam terhadap objek cinta, dalam hal ini dapat berupa manusia maupun entitas abstrak (Tuhan). Cinta dalam puisi-puisi ini mencerminkan elemen-elemen penting sebagaimana yang dijelaskan oleh Erich Fromm, seperti tanggung jawab dan rasa hormat. Selain menggambarkan tentang cinta erotis yang tidak bisa terlepas dari hakikat manusia, puisi-puisi karya Abdul Wachid B.S. juga menggambarkan mengenai cinta spiritual pada Tuhan. Hal ini semakin menegaskan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang sesuai konteks hubungan dan pengalaman.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa lima puisi yang diteliti berhasil merepresentasikan cinta sebagai fenomena yang kompleks, baik dari segi estetika maupun filosofis. Teori semiotika Riffaterre membantu mengungkap makna tersembunyi melalui simbolisme dan struktur teks, sedangkan teori cinta Erich Fromm memberikan kerangka konseptual untuk memahami cinta sebagai tindakan aktif. Kombinasi kedua teori ini mengungkapkan bahwa cinta dalam puisi-puisi tersebut mencerminkan upaya manusia untuk melampaui keterasingan dan membangun hubungan yang otentik. Dengan gaya bahasa yang penuh simbolisme, penyair menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang cinta sebagai pengalaman yang universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut mampu menggugah pembaca untuk merenungkan makna cinta dalam kehidupan mereka sendiri.

5.2. Saran

5.2.1. Pengembangan Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre dan teori cinta Erich Fromm untuk menganalisis makna cinta dalam puisi karya Abdul Wachid B.S. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan teori lain, seperti teori hermeneutika atau psikologi sastra, untuk memperkaya pemahaman terhadap aspek estetika, emosi, dan spiritualitas dalam puisi-puisi tersebut.

5.2.2. Eksplorasi Karya Sastra Lain

Mengingat kompleksitas makna yang dihadirkan dalam karya Abdul Wachid B.S., penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian ke karya-karya sastra lain, baik dari penyair yang sama maupun dari penyair lain yang memiliki tema serupa. Hal ini memungkinkan adanya perbandingan dan analisis yang lebih luas terhadap representasi cinta dalam sastra Indonesia.

5.2.3. Pendekatan Interdisipliner

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan melibatkan perspektif budaya, agama, atau sejarah, untuk memahami konteks simbol-simbol yang digunakan dalam puisi. Pendekatan ini dapat memberikan dimensi tambahan dalam menginterpretasi makna cinta yang tersembunyi dalam teks.

5.2.4. Studi Empiris terhadap Pembaca

Penelitian ini berfokus pada analisis teks puisi, sehingga studi berikutnya dapat mempertimbangkan untuk melibatkan pembaca dalam

penelitian. Dengan melakukan survei atau wawancara, peneliti dapat menggali bagaimana interpretasi pembaca terhadap makna cinta dalam puisi- puisi ini dan sejauh mana pesan yang disampaikan penyair berhasil diterima oleh audiens.

5.2.5. Digitalisasi dan Promosi Sastra

Mengingat potensi estetis dan filosofis yang dimiliki puisi-puisi karya Abdul Wachid B.S., peneliti dan pemerhati sastra disarankan untuk mempromosikan karya ini melalui media digital, seperti blog, podcast, atau platform sosial lainnya. Hal ini dapat memperluas jangkauan pembaca dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

5.2.6. Pengembangan Pendidikan Sastra

Hasil penelitian ini juga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Para pendidik dapat memanfaatkan puisi-puisi ini sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan teori semiotika dan konsep cinta dari perspektif filosofis, sehingga siswa dapat belajar menganalisis karya sastra secara mendalam.